

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Animisme

1. Pengertian Animisme

Animisme berasal dari kata *anima*, *animae* dari bahasa Latin “*Animus*”, dan bahasa Yunani “*Avepos*”, dalam bahasa Sansekerta disebut “*Prana*”, dalam bahasa Brani “*Ruah*” yang artinya “*napas*” atau “*jiwa*”. Ia adalah ajaran atau doktrin tentang Realitas Jiwa. Dalam Biologi dan Psikologi, animisme adalah pandangan bahwa pikiran atau jiwa adalah suatu elemen immaterial yang bekerja sama dalam tubuh melalui otak dan sistem syaraf.

Dalam Filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau sekurang-kurangnya berbeda dari jasad. Atau, animisme adalah teori bahwa segala objek-objek alami ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai “*spirit*” dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau “*spirit*”¹

Dan dalam studi tentang sejarah agama primitif kita mengenal jika Animisme tekanan pemujaannya adalah pada makhluk spiritual yang objeknya tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Animisme juga memberi pengertian yang merupakan

¹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. Perbandingan Agama I.(Jakarta:IAIN Sunan Kalijaga.1981). hal 25.

suatu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional. Karenanya sering dikatakan “kepercayaan atau agama” dalam filsafat masyarakat yang belum berperadaban.

Animisme sebagaimana digunakan dan dipahami oleh E.B.Tylor. mempunyai dua arti. Pertama, dia dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Arti kedua, animisme dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh Tylor dan pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-mahluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.²

Dalam mencari definisi minimum dari agama, Tylor memperkenalkan istilah animisme untuk menyebut semua bentuk kepercayaan dalam makhluk-mahluk berjiwa. Kepercayaan akan makhluk-mahluk berjiwa meliputi dua bentuk yaitu, Kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tetap bertahan sesudah kematiannya dan kepercayaan bahwa ada makhluk-mahluk berjiwa lainnya (makhluk-mahluk yang di pibadikan). Animisme menerima asal-usulnya dari usaha-usaha

² Drikarya, Fenomenologi Agama, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1995) hal. 66.

awal untuk menjelaskan “beberapa keadaan lahir dan batin”, tidur, terjaga, trance atau keadaan tidak sadar lainnya, penyakit, hidup dan mati, bentukbentuk manusiawi yang muncul dalam mimpi dan pengelihatan. Kalau seseorang meninggal, sesuatu tampaknya meninggalkan tubuhnya, disamping itu, selain kematian kadang-kadang orang berada dalam keadaan tidak sadar, trance atau tidur.

B. Bentuk-Bentuk Pemujaan

1. Pemujaan Terhadap Roh Nenek Moyang dan Mahluk lainnya

Dalam paham animisme, masyarakat percaya bahwa roh para leluhur tetap memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia yang masih hidup. Roh-roh tersebut diyakini dapat memberikan perlindungan, keselamatan, ataupun mendatangkan bencana apabila tidak dihormati dengan baik. Karena itu, masyarakat melakukan berbagai bentuk ritual seperti memberikan sesajen, membakar kemenyan, serta membaca mantra-mantra tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada roh tersebut. Edward B. Tylor menjelaskan bahwa keyakinan terhadap keberadaan roh-roh inilah yang menjadi dasar munculnya praktik animisme dalam kehidupan masyarakat tradisional.³

Roh-Roh itu mereka beri sesaji dan korban sesuai dengan petunjuk dukun. Penyampaian sesaji dan korban kepada roh

³ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, Vol. 1 (London: John Murray, 1871), hlm. 424.

nenek moyang dimaksudkan agar mereka selalu menjaga dan melindungi keselamatan anak cucunya yang hidup di dunia. Kemudian penyampaian sesaji dan korban kepada roh-roh jahat dimaksudkan untuk membujuk mereka agar jangan mengganggu dan mendatangkan malapetaka kepada manusia.

Penyampaian sesaji dan korban kepada roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya yang tidak tepat (tidak sesuai dengan petunjuk petunjuk dukun), mereka akan murka besar dan kemurkaan diwujudkan dalam bentuk dan sifat letusan api yang sangat dahsyat, banjir besar, gempa bumi yang mengerikan, angin topan besar, wabah penyakit menular yang kesemuanya itu dapat memusnahkan kekayaan dan jiwa manusia.

2. Pemujaan Terhadap Hewan

Selain melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang, masyarakat tradisional juga mempercayai adanya hewan-hewan tertentu yang dianggap memiliki hubungan spiritual dengan leluhur ataupun mempunyai kekuatan gaib. Hewan-hewan tersebut dipandang sakral sehingga dihormati melalui berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini terdapat di dalamnya.⁴ Hewan-hewan yang mereka anggap mempunyai hubungan darah dengan roh nenek moyang dan menjadi pelindung manusia, seperti burung rajawali (orang India), babi (orang Irian), dan sebagainya. Binatang-

⁴ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1915), hlm. 89.

binatang lain yang mereka anggap suci, adalah harimau, kucing, kera putih, lembu, gajah putih, dan lain sebagainya.

Kepercayaan dinamisme dan animisme ditunjukkan kepada masyarakat primitif, tetapi kepercayaan yang demikian masih ada dikalangan masyarakat yang hidup dalam era globalisasi dan teknologi maju. Masyarakat masih percaya pada dukun agar mudah mendapatkan jabatan dan kekayaan padahal pendidikannya cukup tinggi.

C. Pengertian Tradisi

Menurut Clifford Geertz, tradisi merupakan bagian dari sistem simbol budaya yang berfungsi membentuk cara pandang manusia dalam memahami realita serta menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan tidak semata-mata di pandang sebagai kebiasaan yang di wariskan dari generasi ke generasi, melainkan juga sebagai media yang memberikan makna religius ke pada Masyarakat.⁵ Dalam penelitian ini, tradisi ziarah kubur dukun seluk dapat di pahami sebagai praktik budaya keagamaan yang memuat simbol-simbol, keyakinan, serta nilai-nilai spriritual yang masih hidup dan di pertahankan oleh Masyarakat Desa Biaro Baru.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling

⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87-125.

berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁶ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁷

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁸

1. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

⁶ A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo,1985), hal. 4.

⁷ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459.

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁹

⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69.

D. Ziarah

Ziarah dalam kamus Bahasa Arab diambil dari kata (fi"il) yaitu زياره - Zaro- Yazuru- Ziyarotan) yang berarti menziarahi, mengunjungi.¹⁰ Menurut Munzir Al-Musawa Ziarah kubur yaitu mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kuburan bukan tempat peristirahatan yang terakhir sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang, namun ia adalah awal persinggahan akhirat dan kehidupan yang menentukan nasib hamba.¹¹

Ziarah kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya. Peziarah adalah aktor didalam kehidupan yang memerankan sebuah panggungdrama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya. Ziarah kubur merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdo"aa memintakan ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat selain memohon do"aa untuk mereka yang

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 592.

¹¹ 8 Syaikh Ja"far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989). hal. 48

telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada diatas dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Ziarah kubur ini merupakan kunjungan kubur yang (bentuk jamak dari qabr) yakni kuburan atau makam. Sedangkan secara teknis merujuk pada aktivitas mengunjungi kepemakaman dengan maksud mendoakan bagi yang meninggal serta mengingatkan kematian. Ziarah juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau yang dianggap suci, misalnya mengunjungi makam, nabi Muhammad Saw di madinah seperti yang lazim dilakukan oleh jamaah haji, dalam perakteknya ziarah juga dilakukan untuk meminta pertolongan (syafaat) kepada seseorang yang dianggap keramat, agar supaya berkat syafaat tersebut kehendak orang yang bersangkutan dikabulkan Allah dikemudian hari.

Dari makna yang sudah di singgung di atas, sehingga tradisi ziarah dapat di artikan sebagai adat-istiadat atau kebiasaan masyarakat untuk berkunjung ke kubur apabila dilakukan dengan tuntunan Islam maka akan menjadi perbuatan baik yang membuahkan pahala.